

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP IKLIM SEKOLAH DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH SARONGGE SUMEDANG

Siti Rohmah, Alfin Ruzhendi & Dadan Nurulhaq
Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Students whom felt that school environment was conducive and according to his/her needs and motivation will have positive image and perception towards their school. This positive perception could be seen that students felt that schooling environment will have full support for their learning progress while following all academic and learning activities at their school have major impact on their progress also—both of which would given great contribution on their participation in learning activities—while also helped them to be more focused and more disciplined. An implementation of fairness on rules, award and punishment were also contributed to the feeling that students felt that they were also part of their school and increasing their sense of belongings to their community—which then would lead and motivate them more to achieve higher achievement both inside and outside of school environment.

Sample population in this research are students of Madrasah Tsanawiyah Sarongge which consisted of 70 students—which would then made this research as a population research since in this case the research was conducted on a large scope of areas with all the subjects were made as samples. Statistic technique used in this research to manipulate and process data acquired from data gathering is a Spearman Rank's Correlation.

As from this research concluded, we could see that there is a 0.535 correlation between students perception towards schooling environment with learning motivation. Furthermore, we could also find out a positive correlation between academic emphasize aspect and expectation of success with learning motivation—which means that the higher perception those students had, the higher learning motivation built up inside them which would then resulted in higher expectation of success both from school authority and themselves.

Keywords: perception, motivation, academic

Latar Belakang

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah SWT yang berbeda dari makhluk lain, karena manusia diberi akal dan dengan akalnya ia bisa memperoleh ilmu pengetahuan. Allah secara tersirat memerintahkan kepada manusia untuk mencari ilmu selama ia mampu, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5:

Artinya:

Bacalah! Dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pada ayat pertama “*bacalah*” mengandung makna yang luas, salah satu maknanya bisa berarti bacalah alam ini. Untuk bisa membaca alam ini manusia dituntut untuk banyak

menggali ilmu. Ilmu tidak hanya terbatas pada ilmu umum saja tetapi harus didukung oleh ilmu agamanya. Dalam upaya menuntut ilmu tidak terbatas pada usia sekolah saja, tetapi harus dilaksanakan selama manusia itu hidup atau selama ia bisa dan mampu. Sebagaimana penjelasan tentang hadits Nabi yang mewajibkan pada umatnya untuk menuntut ilmu dari mulai lahir sampai liang lahat yaitu “*uthlubul ilma minal mahdi ilallahdi*”, keterangan di atas sesuai dengan ketetapan Negara tentang konsepsi pendidikan seumur hidup (*life long education*) melalui kebijakan Negara (ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 jo Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973, tentang GBHN) yang menetapkan prinsip-prinsip pembangunan Nasional (pembangunan bangsa dan watak bangsa) yaitu pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, murid dan guru.

Untuk memperoleh ilmu cara yang ditempuh yaitu melalui pendidikan. Menurut M. Noor Syam pendidikan ini adalah sebagai lembaga dan usaha pembangunan bangsa dan watak bangsa. Sekolah sebagai lembaga pelaksana dan wahana pendidikan formal bertujuan untuk mewujudkan bakat dan kemampuan anak dan sebagai salah satu tempat bagi individu untuk mengembangkan kemampuan anak. Dengan adanya kerjasama antara sekolah, guru, murid, maka tujuan untuk mencapai keberhasilan akan terwujud.

Madrasah Tsanawiyah berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits Nabi dengan tujuan

untuk mewujudkan kepribadian muslim taqwa yang *tafaqquh fiddien* sesuai dengan jenjang satuan pendidikan yang diselesaikannya (Sistem Pendidikan Persatuan Islam Pasal 5) dan menciptakan manusia yang berilmu dan berakhlak mulia. Para siswa disekolah ini diharapkan selain menjadi para ulama yang berakhlakul karimah juga mempunyai ilmu di bidang lain, hal ini untuk menyeimbangkan keilmuan agamanya. Madrasah ini memakai nama pesantren dengan menyajikan pelajaran agama dan pelajaran umum. Keadaan sekolah dapat mempengaruhi keinginan belajar siswa. Untuk belajar dengan baik harus didukung oleh lingkungan yang ada di sekolah tersebut.

Lingkungan mempunyai pengaruh besar bagi proses perkembangan individu, melalui lingkungan individu akan mengadakan interaksi dan mengusahakan terjadinya proses belajar. Lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu, selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam sekolah individu akan mengalami proses belajar baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, psikomotor maupun perilaku sosialnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab untuk terus mendidik siswa dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sebagai realisasi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan yaitu tujuan Pendidikan Nasional.

Sekolah sangat berperan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sehingga siswa dapat berhasil da-

lam belajar di sekolah, keberhasilan belajar siswa dapat diperoleh melalui proses belajar.

Menurut Abin S (1990). Proses belajar mempunyai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar diantaranya adalah faktor dari siswa itu sendiri seperti IQ, sikap, bakat, kebiasaan, motivasi dan lain-lain. faktor sarana seperti guru, metode, teknik, bahan-bahan pelajaran, dan program, serta faktor lingkungan seperti lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Disini dapat dilihat bahwa faktor lingkungan, terutama lingkungan sekolah dapat mempengaruhi proses belajar siswa, oleh karena itu pihak sekolah berusaha untuk menciptakan kondisi yang dapat mendukung kegiatan belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kesuksesan belajar siswa. Hal ini juga dapat dilakukan oleh pihak sekolah Madrasah Tsanawiyah Sarongge yang berusaha untuk melancarkan proses belajar diantaranya dengan cara:

1. Menetapkan peraturan sekolah diantaranya siswa wajib mengikuti semua pelajaran sesuai jadwal dari jam 7.00 sampai dengan jam 14.20 dengan dua kali istirahat dan segera pulang pada saat kegiatan berakhir, siswa wajib memiliki buku tulis sendiri, siswa harus hadir di Pesantren 15 menit sebelum belajar dimulai, menjaga citra pribadi sebagai calon pendidik, dan ulama yang mendambakan nilai-nilai kebenaran, berlaku sopan sebagai seorang santri, calon ulama, pendidik, da'i dalam cara berpakaian, bergaul dan bersikap yang mencerminkan seorang ulama dimanapun berada, santri yang terlambat harus melapor

kepada petugas atau guru piket dan tidak diperkenankan masuk kelas tanpa seijin petugas dan guru kelas, setiap santri wajib berdo'a dan membaca qur'an sebelum belajar-mengajar dimulai, wajib mengikuti belajar sampai selesai, kecuali ada keperluan mendadak dan harus seijin guru kelas dan guru piket.

2. Pihak sekolah berusaha mendapatkan guru yang berlatar pendidikan perguruan tinggi dan cukup berpengalaman dalam mengajar dan setiap santri yang berprestasi pada tingkat akhir mu'alimin dapat dipromosikan sebagai tenaga pengajar atas pertimbangan *mudirul'am* dewan *asatidz*.
3. Siswa wajib mengikuti 31 mata pelajaran yang terdiri dari 22 mata pelajaran agama yaitu: Tauhid, akhlaq, *hifdzan*, *tajwid*, tafsir, *fiqh*, *ushul fiqh*, *faraidl*, *qira'ah*, *in-sya*, *adabiyyah*, *khat*, bahasa arab, *sharaf*, *muthala'ah*, *nahwiiyyah*, *i'rab*, *balaghah*, *musthalah hadits bukhari*, *tarikh*, *imla*. Dan 9 mata pelajaran umum yaitu: bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, bahasa daerah, penjas, PPKN, KTK selama 3 tahun pelajaran di Madrasah Tsanawiyah Sarongge.
4. Menyediakan sarana untuk kepentingan siswanya dengan menyediakan kolam renang, lapangan basket dan lapangan sepak bola yang cukup memenuhi kebutuhan siswa Madrasah Tsanawiyah Sarongge, serta menyediakan asrama bagi yang berasal dari luar daerah.

Disini dapat dilihat bahwa pihak sekolah Madrasah Tsanawiyah Sarongge berusaha

untuk menciptakan kondisi kehidupan di sekolah yang mendukung kegiatan belajar siswa.

Iklim sekolah ini akan dimaknakan oleh siswa sebagai satu penghayatan psikologis tersendiri. Penghayatan tersebut dapat menimbulkan pemaknaan positif atau negatif. Iklim sekolah ini juga dapat terbentuk dalam lingkungan sekolah Madrasah Tsanawiyah Sarongge dan akan dirasakan oleh siswa-siswinya. Selain itu siswa juga merasakan peraturan yang ada di sekolah terlalu ketat dan susah untuk dipatuhi misalnya siswa yang terlambat masuk kelas harus lari mengelilingi lapangan, dan mereka menganggap pihak sekolah belum bisa memenuhi kebutuhan santri karena belum tersedianya perpustakaan, sebagai penggantinya guru yang mengajar pelajaran umum meminjam buku-buku pada sekolah SMP negeri.

Pemaknaan siswa terhadap iklim sekolah di Madrasah Tsanawiyah Sarongge dapat mempengaruhi dorongan atau keinginan siswa untuk belajar. Untuk menggerakkan dorongan yang ada dalam diri siswa, diperlukan kesiapan dalam diri individu yang dapat disebut sebagai motivasi belajar.

Unsur motivasi diperlukan dalam belajar, hal ini untuk mendorong siswa dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga tujuan belajar bisa tercapai. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan menjamin kelangsungan belajar walaupun ia mengalami kegagalan dan akan dapat mengatasi banyak rintangan, dengan lebih banyak belajar untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan pengamatan sementara terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah Sarongge menunjukkan bahwa mereka mendapat kesulitan dalam memahami pelajaran yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan sekolah Madrasah Negeri. Sehingga tugas yang diberikan oleh guru malas untuk mengerjakannya. Akibatnya seringkali mereka mendapatkan nilai yang jelek. Menurut keterangan guru yang mengajar di madrasah tersebut banyak siswa yang bolos sekolah dengan alasan yang tidak jelas terutama setelah istirahat. Dan dari hasil wawancara pada beberapa siswa sebagian dari mereka merasa penjelasan yang diberikan oleh guru kurang dipahami yaitu guru menjelaskan dengan kata-kata yang kurang menarik dan terlalu serius tidak menghibur sehingga siswa merasa jenuh mengikuti pelajaran.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian kepada tiga aspek yaitu:

1. Penekanan pada bidang akademik (*academic emphasis*). Penekanan pada bidang akademik merupakan kondisi akademik yang dirasakan oleh para siswa agar terbentuk iklim yang baik, maka kondisi di sekolah hendaknya lebih ditekankan pada kegiatan dalam bidang akademik. Kondisi ini diantaranya dapat tergambarkan melalui pemberian penjelasan mengenai pelajaran yang dapat dipahami siswa, dan dukungan guru dalam kegiatan belajar.
2. Lingkungan sekolah yang teratur (*an orderly environment*). Lingkungan sekolah yang teratur merupakan kondisi yang membentuk satu iklim sekolah yang baik,

kondisi ini dapat terlihat dari pemaknaan siswa tentang disiplin di sekolah dan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah.

3. Harapan untuk sukses (*expectation for success*). Harapan untuk sukses merupakan harapan dan keyakinan yang dimiliki guru terhadap tercapainya keberhasilan belajar siswa. Perhatian guru terhadap prestasi belajar siswa dan keyakinan siswa bahwa keberhasilan dapat diraih dengan usaha serta kerja keras.

Tinjauan Teoritis

Siswa sebagai individu mempunyai karakteristik yang membedakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan individu pada siswa ini akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam belajar dan proses belajar siswa. Perbedaan pada siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Di sini dapat dilihat bahwa faktor lingkungan terutama lingkungan sekolah dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Sekolah merupakan satu keluarga sosial yang didalamnya terbentuk satu iklim dan dalam berhubungan dengan iklim yang terbentuk dalam lingkungan sekolahnya, siswa yang terlibat di dalamnya tidak terlepas dari proses persepsi karena persepsi merupakan salah satu fungsi psikologis manusia yang memegang peranan penting dalam berhubungan dengan lingkungan. Menurut Morgan (1961) *perception is the process of discriminating among stimuli and interpreting their meaning*. Dengan demikian persepsi terjadi karena adanya stimulus yang mengenai

alat indera, lalu oleh saraf sensoris akan diteruskan ke otak, maka otak akan memberikan makna dari stimulus tersebut sehingga terjadilah persepsi dari individu terhadap stimulus yang diterima. Jadi siswa akan memberikan reaksi pada rangsangan yang diterimanya yaitu iklim yang ada dalam lingkungan sekolah dimana ia berada.

Sedangkan iklim sekolah menurut Squires et al (1984) merupakan gaya atau kualitas kehidupan di sekolah. Iklim sekolah ini terbagi kepada tiga aspek:

1. Penekanan pada bidang akademik (*academic emphasis*). Iklim sekolah yang baik akan terbentuk bila kegiatan sekolah lebih ditekankan pada kegiatan dalam bidang akademik. Adapun indikatornya antara lain, siswa dapat menguasai tugas atau kerja akademik, guru menggunakan waktu secara efisien dalam mengajarkan keterampilan akademik dan memberikan penjelasan yang dapat dimengerti siswa, dan guru mendukung kegiatan belajar siswa.
2. Lingkungan yang teratur (*an orderly environment*). Indikator lingkungan teratur antara lain; siswa merasakan prosedur disiplin dilaksanakan secara adil dan sama untuk semua orang, sekolah memberi kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam sekolah, sekolah memberi kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam aktivitas kelas, perkumpulan yang ada di sekolah dan kegiatan yang diadakan di sekolah serta pemanfaatan dari perpustakaan sekolah.

3. Harapan untuk sukses (*expectations for success*). Harapan untuk sukses ini juga diekspresikan oleh guru dengan memberikan *reward* untuk tugas yang dikerjakan dengan baik. Harapan untuk sukses ini akan mendorong sekolah agar lebih menekankan kegiatannya pada bidang akademik dan agar sekolah dapat mempunyai lingkungan yang teratur.

Iklm sekolah ini akan dipersepsikan oleh siswa, ada yang mempersepsikan iklim sekolah sebagai hal yang positif dan ada pula yang mempersepsikan sebagai hal yang negatif, semua ini tergantung kepada individu yang mempersepsikannya.

Siswa yang merasakan iklim sekolah sesuai dengan kebutuhannya dalam mencapai motivasi akan mempunyai persepsi yang positif terhadap iklim sekolah. Persepsi yang positif ini berarti siswa memaknakan bahwa iklim sekolah tersebut akan mendukung untuk kelancaran belajar dimana kondisi akademik di sekolah dimaknakan dapat meningkatkan keterlibatan dirinya dalam belajar, disiplin di sekolah dirasakan adil dan dapat membuat dirinya lebih terlibat dan terfokus dalam belajar, siswa merasa ikut memiliki dan menjadi bagian dari sekolah. Bila siswa terlibat dalam kegiatan belajar maka motivasi siswa untuk belajar akan meningkat dan siswa akan menjadikan sekolah sebagai tempat yang paling baik untuk belajar.

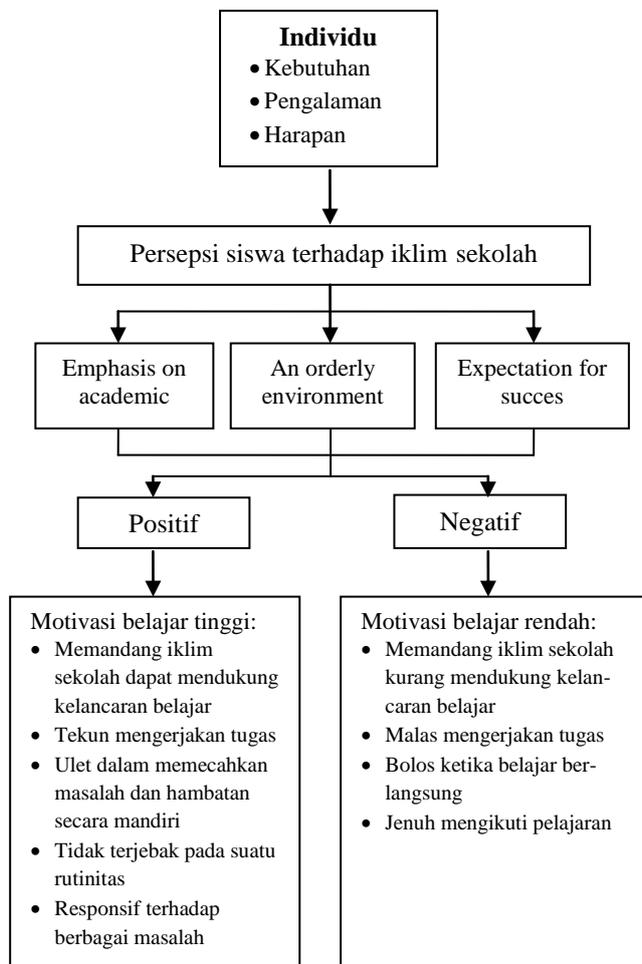
Sebaliknya, siswa yang merasakan iklim sekolah tidak sesuai dengan kebutuhannya, akan mempunyai persepsi negatif terhadap iklim sekolah. Siswa yang demikian akan me-

nganggap bahwa sekolah kurang mendukung untuk kelancaran belajar, kondisi akademik sekolah tidak membantu siswa untuk terlibat dalam belajar, disiplin di sekolah dirasakan tidak adil dan menghambat gerak siswa, mereka merasa bukan bagian dari sekolah, dan siswa memaknakan guru tidak mempunyai keyakinan pada siswa yang sedang menghadapi masalah belajar atau masalah pribadi. Siswa yang berpersepsi negatif ini tidak terlibat dalam belajar, sehingga menyebabkan motivasi belajarnya rendah, sehingga mereka menjadi malas belajar, sering bolos, merasa jenuh mengikuti pelajaran dan manfaat sekolah tidak sesuai dengan fungsinya.

Menurut pandangan kognitif, individu dilihat sebagai sumber motivasinya sendiri berdasarkan kegiatan mental dalam pikirannya (Winkel, 1996). Sejalan dengan ini Sardiman (1996) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikendaki oleh subjek itu dapat dicapai.

Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik bila siswa memiliki ciri-ciri dari motivasi yang kuat yaitu siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah dan hambatan secara mandiri, siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak dengan sesuatu yang rutinitas. Siswa juga harus mampu mempertahankan pendapatnya bila ia sudah yakin dan dipandang cukup rasional bah-

kan lebih lanjut siswa harus peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana pemecahannya. Keterkaitan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan motivasi belajar dapat dilihat dari skema di bawah ini:



Gambar 1. Hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan motivasi belajar

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan motivasi belajar pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Sarongge didapatkan sebagai berikut:

1. Hasil uji korelasi (rs) Persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan motivasi be-

ajar, dihasilkan perhitungan statistik sebagai berikut:

Kriteria pengujian	Hasil Uji	Kesimpulan
Tolak Ho, jika $t_{hit} \geq t_{tab}$ taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $dk = N-2$	$R_s = 0,535$ $t_{hit} = 3,44$ $t_{tab} = 1,658$ $d = 12,46\%$	Karena $t_{hit} > t_{tab}$ maka Ho ditolak

Tabel 1. Hasil uji korelasi antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan motivasi belajar
Sumber:Hasil Pengolahan Data Penelitian

Berdasarkan hasil yang diperoleh, yaitu $t_{hit} > t_{tab}$ atau $3,44 > 1,658$, hal ini berarti bahwa Ho ditolak dan Hi diterima, dari hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan motivasi belajar, artinya semakin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolah maka semakin tinggi motivasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Sarongge, persepsi siswa terhadap iklim sekolah ini memberikan kontribusi sebesar 12,46%.

2. Hasil uji korelasi (rs) antara aspek kondisi penekanan pada bidang akademik dengan motivasi belajar:

Kriteria pengujian	Hasil Uji	Kesimpulan
Tolak Ho, jika $t_{hit} \geq t_{tab}$ taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $dk = N-2$	$R_s = 0,304$ $t_{hit} = 2,631$ $t_{tab} = 1,658$ $d = 9,24\%$	Karena $t_{hit} > t_{tab}$ maka Ho ditolak

Tabel 2. Hasil uji korelasi antara aspek kondisi penekanan pada bidang akademik dengan motivasi belajar
Sumber:Hasil Pengolahan Data Penelitian

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah aspek kondisi penekanan bidang akademik dengan motivasi belajar, artinya semakin positif persepsi siswa terhadap iklim

sekolah kondisi penekanan bidang akademik maka semakin tinggi motivasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Sarongge, *emphasis on academic* ini memberikan kontribusi sebesar 9,24%

3. Hasil uji korelasi (rs) antara aspek kondisi lingkungan yang teratur dengan motivasi belajar:

Kriteria pengujian	Hasil Uji	Kesimpulan
Tolak Ho, jika $t_{hit} \geq t_{tab}$ taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $dk = N-2$	$R_s = 0,517$ $t_{hit} = 4,981$ $t_{tab} = 1,658$ $d = 26,73\%$	Karena $t_{hit} > t_{tab}$ maka Ho ditolak

Tabel 3. Hasil uji korelasi antara aspek kondisi lingkungan yang teratur dengan motivasi belajar
Sumber:Hasil Pengolahan Data Penelitian

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah aspek kondisi lingkungan yang teratur dengan motivasi belajar, artinya semakin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolah aspek kondisi lingkungan yang teratur maka semakin tinggi motivasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Sarongge, *on orderly environment* ini memberikan kontribusi sebesar 26,73 %.

4. Hasil uji korelasi antara aspek kondisi harapan untuk sukses dengan motivasi belajar:

Kriteria pengujian	Hasil Uji	Kesimpulan
Tolak Ho, jika $t_{hit} \geq t_{tab}$ taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $dk = N-2$	$R_s = 0,464$ $t_{hit} = 8,246$ $t_{tab} = 1,658$ $d = 12,53\%$	Karena $t_{hit} > t_{tab}$ maka Ho ditolak

Tabel 4. Hasil uji korelasi antara aspek kondisi lingkungan yang teratur dengan motivasi belajar
Sumber:Hasil Pengolahan Data Penelitian

Dari perhitungan di atas, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah aspek kondisi harapan untuk sukses dengan motivasi belajar, artinya semakin positif persepsi siswa terhadap iklim kondisi harapan untuk sukses semakin tinggi motivasi belajar siswa Madrasah tsanawiyah Sarongge. *Expectation for success* ini memberikan kontribusi sebesar 21,53 %

Adapun rangkuman hasil korelasi antara aspek persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan motivasi belajar di madrasah Tsanawiyah Sarongge sebagai berikut:

Variabel		Kriteria				
Aspek iklim sekolah	Motivasi Belajar	α	R_s	t_{hit}	t_{tab}	ket
<i>Emphasis on academic</i>	<i>Motivasi Belajar</i>	0,05	0,30	2,63	1,66	Terima H1
<i>An orderly environment</i>	<i>Motivasi Belajar</i>	0,05	0,52	4,98	1,66	Terima H1
<i>Expectation for succes</i>	<i>Motivasi Belajar</i>	0,05	0,46	8,25	1,66	Terima H1

Tabel 5. Rangkuman hasil korelasi antara aspek persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan motivasi belajar
Sumber:Hasil Pengolahan Data Penelitian

Berdasarkan hasil yang diperoleh $t_{hit} > t_{tabel}$ atau $2,631 > 1,658$ hal ini berarti H1 diterima, hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah aspek kondisi penekanan bidang akademis (*emphasis on academic*) dengan motivasi belajar, artinya semakin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolah semakin tinggi motivasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Sarongge. *Emphasis on academic* ini memberikan kontribusi sebesar 9,24%.

Sedangkan pada *on orderly environment* diperoleh $t_{hit} > t_{tab}$ atau $4,981 >$

1,658, hal ini berarti terdapat hubungan positif antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah aspek kondisi lingkungan yang teratur dengan motivasi belajar, artinya semakin positif persepsi terhadap iklim sekolah aspek *on orderly environment*, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Sarongge, *on orderly environment* ini memberikan kontribusi sebesar 26,73%.

Adapun pada *expectation for success* yaitu $t_{hit} > t_{tab}$ atau $8,246 > 1,658$, dari data tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah aspek kondisi harapan untuk sukses dengan motivasi belajar. *Expectation for success* ini memberikan kontribusi sebesar 21,53% terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Sarongge.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dibahas tiga aspek yaitu kondisi penekanan pada kegiatan akademik (*emphasis on academics*), lingkungan yang teratur (*an orderly environment*), dan harapan untuk sukses (*expectation for success*). Ketiga aspek ini saling menunjang dan mempunyai peranan dalam membentuk iklim sekolah. Pada penelitian ini, peneliti mengkorelasikan siswa terhadap ketiga kondisi tersebut dengan motivasi belajar siswa Tsanawiyah Sarongge.

Aspek pertama adalah kondisi penekanan pada kegiatan akademik (*emphasis on academics*). Pada kondisi ini diindikasikan dengan guru yang mendukung kegiatan belajar serta memberikan penghargaan yang sesuai

dengan prestasi siswa yang dapat dirasakan melalui penilaian tugas yang adil oleh guru, guru memberi penjelasan mengenai materi pelajaran yang dapat dipahami siswa, siswa merasakan ia dapat menguasai pelajaran telah diajarkan, dan pemberian tugas yang tidak berlebihan.

Berdasarkan hasil pengolahan data disimpulkan bahwa hubungan positif antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah kondisi penekanan bidang akademik dengan motivasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Sarongge dengan korelasi sebesar 0,304 yang menurut Guilford merupakan korelasi yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi penekanan pada bidang akademik kurang mempunyai peranan dalam memotivasi siswa Tsanawiyah Sarongge untuk belajar dibanding kondisi lingkungan yang teratur dan harapan untuk sukses. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang positif yaitu semakin positif persepsi siswa terhadap kondisi penekanan pada kegiatan akademik, maka semakin tinggi motivasi belajarnya dan demikian pula sebaliknya.

Persepsi siswa pada kondisi penekanan bidang akademik memberikan kontribusi sebesar 9,24% terhadap motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi penekanan pada kegiatan akademik kurang mempunyai peran dalam memotivasi siswa Madrasah Tsanawiyah Sarongge untuk belajar, dimana yang lebih berperan adalah persepsi siswa terhadap kondisi lingkungan yang teratur dan kondisi harapan untuk sukses. Dari fenomena tersebut dapat kita simpulkan bahwa siswa yang memaknakan pelajaran yang diajarkan guru sulit

dipahami dan memaknakan bahwa tugas yang diberikan terlalu banyak dan mereka enggan untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan kurang terdorong untuk belajar yang akan menurunkan motivasi belajar mereka, dimana siswa malas mengerjakan tugas tetapi hanya menyaling dari teman dan kurang tekun dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diajarkan. Walaupun korelasi yang terjadi adalah korelasi yang rendah, tetapi masih mempunyai peranan yang perlu diperhatikan, karena kondisi sekolah penekanan pada bidang akademik dapat menunjang aspek iklim sekolah lainnya.

Oleh karena itu, kondisi ini harus diperhatikan agar kondisi sekolah Madrasah Tsanawiyah Sarongge lebih menekankan lagi kegiatannya pada kegiatan akademik, sehingga siswa dapat memahami pelajaran yang diberikan guru dapat menguasai pelajaran yang telah diajarkan, siswa dapat memaknakan bahwa pemberian tugas tidak membebani dan dapat merasakan manfaat dari adanya tugas. Selain itu, siswa juga dapat memaknakan bahwa guru mendukung kegiatan belajar siswa dan memberikan penghargaan yang sesuai dengan prestasi siswa yang dapat dirasakan melalui penilaian tugas yang adil oleh guru, sehingga siswa akan lebih terdorong untuk belajar, yang kemudian meningkatkan motivasi belajarnya yang dapat dilihat dari ketekunan dan keuletan siswa dalam mengerjakan tugas atau ketekunan dalam belajar diluar kelas, misalnya dengan mengikuti tes tambahan. Hal ini sesuai dengan pandangan Elida (1989:176) yang mengemukakan bahwa kondisi sekolah yang menitikberatkan pada kegiatan akademik dan

menghargai prestasi akademik akan memotivasi siswa untuk banyak melakukan kegiatan akademik dengan belajar dan memotivasi siswa untuk meraih prestasi belajar yang baik.

Sekolah tidak dapat menekankan kegiatannya pada kegiatan akademik tanpa adanya lingkungan yang teratur, selain itu siswa tidak dapat terlibat dalam kegiatan belajar dalam lingkungan sekolah yang tidak teratur.

Aspek kedua dari iklim sekolah yaitu lingkungan yang teratur (*orderly environment*), dapat menciptakan kondisi yang mendukung kegiatan belajar siswa. Kondisi lingkungan yang teratur ini terdiri dari pemaknaan siswa terhadap pelaksanaan disiplin di sekolah dan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah kondisi lingkungan yang teratur dengan motivasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Sarongge dengan korelasi 0,517 yang menurut Guilford termasuk korelasi yang cukup berarti. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang positif yaitu semakin positif persepsi siswa terhadap kondisi lingkungan yang teratur, maka semakin tinggi motivasi belajarnya dan demikian pula sebaliknya. Persepsi siswa pada kondisi lingkungan yang teratur ini memberikan kontribusi besar 26,73% terhadap motivasi belajar. Hal ini berarti bahwa persepsi siswa terhadap kondisi lingkungan yang teratur cukup berperan dalam melakukan perubahan pada motivasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah

Prosedur disiplin yang dilaksanakan secara tegas dan adil akan berperan untuk me-

ngurangi siswa yang menimbulkan masalah disiplin, sehingga akan tercipta kondisi yang mendukung kegiatan belajar yakni guru mengajar dengan penuh konsentrasi dan mempunyai waktu untuk memperhatikan masalah pribadi dan masalah belajar siswa serta siswa dapat belajar dengan tekun. Menurut Squires et al (1984), kesediaan guru untuk membantu memecahkan masalah pribadi dan masalah belajar siswa akan membantu siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan belajar. Bila siswa memaknakan disiplin dilaksanakan secara ketat dan kaku, bila terjadi pelanggaran guru kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk menjelaskan alasan melanggar aturan dan tidak ada keringanan dalam melaksanakan hukuman, maka siswa dapat merasakan tertekan dan tingkah lakunya dibatasi, yang dapat menciptakan Suasana penuh ketegangan yang terwujud dalam perilaku negatif di kelas, sehingga tidak tercipta kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar yakni guru dapat mengajar dengan penuh konsentrasi dan siswa dapat belajar dengan tekun.

Partisipasi dalam kegiatan sekolah seperti UG (*ummhatul ghad*) untuk perempuan dan RG (*rijalul ghad*) untuk laki-laki, serta olah raga juga mempunyai peranan karena siswa yang dilibatkan dalam kegiatan sekolah akan merasa memiliki atau menjadi kegiatan dari sekolah, sehingga ia akan menjaga fasilitas sekolah dengan baik. Partisipasi dalam kegiatan sekolah ini juga dapat ditunjukkan dengan siswa merasakan pentingnya keberadaan perpustakaan karena merasakan manfaat dari perpustakaan yang akan mendukung ke-

giatan akademik siswa. Siswa yang merasa menjadi bagian dari sekolah akan cenderung tidak menimbulkan masalah disiplin (Suires, 1984), sehingga guru akan mempunyai waktu untuk membantu masalah pribadi dan masalah belajar siswa, yang akan membantu siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan belajar.

Aspek ketiga pada iklim sekolah adalah kondisi harapan untuk sukses (*expectation for success*). Kondisi ini terdiri dari keyakinan guru bahwa siswa akan mencapai prestasi yang dapat diekspresikan melalui perhatian guru terhadap prestasi belajar siswa dan keyakinan siswa bahwa ia akan meraih prestasi dengan usaha dan kerja keras. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah kondisi harapan untuk sukses dengan motivasi belajar siswa dengan korelasi sebesar 0,464 yang menurut derajat Guilford termasuk korelasi yang cukup berarti. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ini bersama kondisi lingkungan yang teratur, lebih mempunyai peranan dalam memotivasi siswa Madrasah Tsanawiyah Sarongge untuk belajar. Hubungan yang terjadi adalah hubungan yang positif yaitu semakin positif persepsi siswa terhadap kondisi harapan untuk sukses, maka semakin positif persepsi siswa terhadap kondisi harapan untuk sukses, maka semakin tinggi motivasi belajarnya dan demikian pula sebaliknya.

Persepsi siswa pada aspek harapan untuk sukses ini memberikan kontribusi sebesar 21,53 % terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ini cukup memberikan kontribusi dalam memotivasi sis-

wa untuk belajar. Siswa yang memaknakan bahwa guru berpandangan siswa dapat mencapai prestasi, hal ini dirasakan melalui perhatian guru pada prestasi belajar siswa akan lebih termotivasi belajar, menurut Winkel (1966), bila siswa merasakan atau menangkap bahwa guru mengharapkan kemajuan atau menyakini kemampuan siswa untuk maju dalam belajar, maka motivasi dan usaha siswa untuk belajar akan meningkat serta kemajuan yang dicapai didistribusikan pada usaha untuk belajar. Siswa juga memaknakan bahwa dengan kerja keras ia akan dapat meraih prestasi. Weiner dalam Winkel (1996:) mengemukakan bahwa siswa yang mengatribusikan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai prestasi pada usahanya, maka bila ia mengalami kegagalan ia akan tetap berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan. Jadi siswa yang memaknakan bahwa usaha yang disertai kerja keras akan menentukan keberhasilan untuk meraih prestasi, akan tetap termotivasi untuk belajar walaupun ia mengalami kegagalan, ia akan ulet dan tidak mudah putus asa.

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan motivasi belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Sarongge, dimana terdapat hubungan yang positif yaitu semakin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolah maka semakin tinggi motivasi belajar, demikian pula sebaliknya semakin negatif persepsi siswa terhadap iklim sekolah maka semakin rendah motivasi belajarnya.
2. Iklim sekolah mempunyai tiga aspek yang dipersepsi oleh siswa yaitu kondisi penekanan pada kegiatan akademik (*emphasis on academic*), kondisi lingkungan yang teratur (*an orderly environment*), dan kondisi harapan untuk sukses (*expectation for success*). Persepsi siswa terhadap ketiga kondisi ini masing-masing dihubungkan dengan motivasi belajarnya, yaitu terdapat hubungan positif antara persepsi siswa terhadap ketiga aspek iklim sekolah dengan motivasi siswa Madrasah Tsanawiyah Sarongge, dan terdapat hubungan yang positif yaitu semakin positif persepsi siswa terhadap ketiga kondisi iklim sekolah maka semakin tinggi motivasi belajarnya, demikian pula sebaliknya.
3. Kondisi lingkungan yang teratur (*an orderly environment*) dan kondisi harapan untuk sukses (*expectation for success*) memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap motivasi belajar, karena kondisi sekolah dengan lingkungan yang teratur dimana pelaksanaan kedisiplinan diterapkan secara adil dan siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sekolah, serta guru bersedia membantu masalah pribadi dan masalah belajar, sehingga tercipta kondisi yang mendukung kegiatan belajar yang akan membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa yang mempunyai pandangan bahwa ia dapat meraih prestasi dengan usaha serta kerja keras akan tetap mempunyai motivasi belajar untuk meraih prestasi, walaupun mengalami kegagalan.

4. Kondisi penekanan pada bidang akademik (*emphasis on academic*) mempunyai kontribusi yang rendah terhadap motivasi belajar, ini dapat disebabkan kondisi ini lebih menekankan pada kegiatan belajar di sekolah. Walaupun kondisi ini mempunyai korelasi rendah, tetapi mempunyai peranan yang menunjukkan kondisi iklim sekolah yang lainnya, karena penekanan pada bidang akademik akan cenderung tidak mempunyai siswa yang menimbulkan masalah belajar, sehingga dapat menciptakan kondisi yang mendukung kegiatan belajar dimana guru akan lebih berkonsentrasi dalam mengajar dan penjelasan materi yang mudah dipahami oleh siswa serta penghargaan terhadap prestasi yang dicapai siswa dengan memberikan penilaian yang adil sehingga dalam kegiatan belajar.

Saran

1. Pihak sekolah Madrasah Tsanawiyah Sarongge dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar pada siswa yang mempunyai motivasi belajar yang rendah dengan meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar seperti dengan menyesuaikan cara menjelaskan pelajaran dengan kemampuan siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran misalnya dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa atau menggunakan contoh-contoh yang ada disekeliling siswa. Guru juga dapat mengurangi tugas yang dibebankan pada siswa dan

menjelaskan tujuan dari tugas tersebut, sehingga siswa dapat lebih memahami manfaat dari tugas yang diberikan dan mau terlibat dalam mengerjakan tugas, selain itu juga memperhatikan lingkungan sekolah untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dan mengadakan perpustakaan sekolah.

2. Untuk penelitian selanjutnya mungkin dapat dilihat faktor-faktor lain selain iklim sekolah yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti keadaan keluarga, minat, dan pengaruh teman sebaya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. (1991). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- A. M, Sardiman (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. (1998) *Sikap Manusia Teori dan Pengaruhnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berliner. (1979). *Education Psychology*, USA: Mc. Nally College Pub.
- Eilda, Prayitno. (1989). *Motivasi dalam Belajar*, Jakarta: Depdikbud.
- Ernest, Hilgard. et.al. (1975) *Introduction To Psychology*, Hart Court Brace Jovanovich International Edition.
- Friedenberg, Lisa. (1999) *Psychological Testing: Design, Analysis, and Use*, London: Allyn and Bacon.
- King, Morgan. (1997). *Introduction Psychology*, Tokyo: Mc Grow-Hill.
- Makmun S., Abidin. (1990) *Psikologi Pendidikan*, PT Rosdakarya, Bandung.
- Milton R., Charles. (1981) *Human Behavior in Organization, There Levels of Behavior*, Prentice-hall, Inc.
- Purwanto, Ngalim (1987). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya.

- Suryani, Rini. (2003). *Hubungan antara Self Efficacy dengan Motivasi Belajar, skripsi* (tidak diterbitkan). Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati.
- Suryabrata, Sumadi (1995) *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana. (1989). *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito.
- Woolfok, Anita E. (1995). *Educational Psychology*, Singapore: Allyn & Bacon.
- Zahara, Idris (1981) *Dasar-dasar Pendidikan*, Surabaya: Usaha National.